

Hubungan Motivasi Kepala Desa Terhadap Perangkat Desa Untuk Mewujudkan
Kualitas Pelayanan
Oleh : Hendri Suparto

Abstrak

Kajian di lakukan untuk menjawab pertanyaan sejauh manakah pengaruh motivasi kepala desa terhadap perangkat desa untuk mewujudkan kualitas pelayanan. Selain itu penelitian ini di lakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi Kepala Desa terhadap Perangkat Desa untuk mewujudkan kualitas pelayanan. Peneliti melakukan penelitian di Desa Karanganyar, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi ini dengan alasan bahwa Desa ini adalah desa dengan kinerja terbaik di Kecamatan Ambulu.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari Dependen (X) yaitu Motivasi Kepala Desa yang terdiri dari indikator – indikator Pelaksanaan rapat (X_1), Peninjauan (X_2), Penyuluhan (X_3). Sedangkan Variabel Dependen (Y) yaitu Pelayanan Aparatur Desa yang terdiri dari Keprofesionalan (Y_1) dan Akuntabilitas (Y_2). Data yang sudah terkumpul selanjutnya akan di analisis dengan analisis Korelasi Product Moment dengan menggunakan bantuan program SPSS 17.

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan analisis Rank Spearman menunjukan bahwa, ada hubungan yang erat antara motivasi Kepala Desa terhadap tingkat pelayanan Aparatur Desa. Hal ini berdasarkan nilai rs-hitung 0,918 yang lebih besar dibanding dengan rs-tabel untuk $N= 15$ dengan taraf signifikansi 5% adalah 0,516. Pengaruh yang sangat kuat tersebut dibuktikan dengan uji t test yang didapatkan t hitung sebesar 0,765 sedangkan t tabel sebesar 0,692.

Kata Kunci : Motivasi, Kualitas Pelayanan

PENDAHULUAN

Dalam rangka menunjang keberhasilan dalam keberhasilan pembangunan desa maka dibutuhkan figur seorang pemimpin yang mampu untuk turut serta dalam pembangunan desa. Kepala desa sebagai seorang pemimpin dan administrator tunggal didesanya harus bisa menimbulkan kesadaran dan rasa tanggung jawab dari para bawahan dan warganya untuk ikut bertanggung jawab mensukseskan pembanguinan desanya dan menyumbang tenaga dan pikiranya.

Seorang Kepala desa sebagai pemimpin dan administrator tunggal didesa memilik tugas dan kewajiban seperti tertuang dalam Undang-undang No.32 Tahun 2004 sebagai berikut (a) memimpin penyelenggaraan pemerintah desa, (b) membina kehidupan masyarakat desa, (c) membina perekonomian desa, (d) membina ketentraman dan ketertiban masyarakat didesa, (e) Mendamaikan perselisihan masyarakat didesa.

Jadi, seorang Kepala desa harus mampu memimpin warganya dalam semua bidang kehidupan. Untuk itu dalam Undang-undang

No.32 tahun 2004 mensyaratkan pendidikan minimal bagi calon Kepala desa adalah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau yang sederat. Hal ini dengan tujuan agar seorang Kepala desa memiliki pengetahuan yang cukup untuk menyelesaikan masalah-masalah yang timbul didesanya.

Adapun pengertian pemimpin yang dikemukakan oleh Kartini Kartono dalam bukunya “Pemimpin dan Kepemimpinan” (1986 : 33) bahwa pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya kecakapan dan kelebihan disatu bidang, sehingga ia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktifitas tertentu dan pencapaian suatu atau beberapa tujuan. Jadi berdasarkan pengertian kepemimpinan diatas, maka dapat dipahami bahwa didalam pencapaian tujuan suatu birokrasi bukanya merupakan tanggung jawab dari seorang pemimpin saja, melainkan merupakan tanggung jawab bersama dari seluruh anggota dengan melalui beberapa proses penggerak dari seorang pemimpin. Untuk mewujudkan kualitas pelayanan

dalam pelaksanaan tugas-tugasnya Kepala Desa dibantu oleh Perangkat Desa.

Pada masa sekarang ini tidak ada lagi alasan bagi rakyat untuk tidak respek terhadap birokrasi, yang seharusnya mempunyai kewajiban mengemban amanat rakyat, memberikan pelayanan kepada masyarakat. Memotivasi pegawai secara terus menerus akan mampu meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat. Motivasi dapat dipengaruhi oleh faktor sosiologis maupun psikologis. Faktor sosiologis yaitu yang berkenaan dengan hubungan sosial antara pegawai dalam suatu birokrasi dengan lingkungan masyarakat sedangkan faktor psikologis yaitu berkenaan dengan sifat-sifat dan kepribadian setiap pegawai baik statusnya sebagai pimpinan maupun staf. Walaupun kondisi lingkungan sudah tercipta dengan baik, tetapi kalau kondisi psikologis pegawai kurang menunjang maka akan berpengaruh terhadap proses kegiatan pelayanan yang akhirnya akan berpengaruh terhadap tingkat kepuasan.

Ironisnya kondisi faktual dimasyarakat menunjukkan bahwa

hubungan birokrasi dengan masyarakat sering kita jumpai kurang harmonis, kurang nyaman dan sering juga birokrasi yang berbelit-belit, sehingga masyarakat enggan berurusan dengan birokrasi karena pelayanan yang diberikan tidak maksimal dan baru bisa maksimal apabila diberi uang pelicin. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa masyarakat dianggap sebagai pembeli jasa dan pihak birokrasi berkedudukan sebagai penjual jasa. Padahal ini yang dikatakan salah, sebab pegawai adalah sebagai abdi negara dan abdi masyarakat.

Kajian di lakukan untuk menjawab pertanyaan sejauh manakah pengaruh motivasi kepala desa terhadap perangkat desa untuk mewujudkan kualitas pelayanan. Selain itu penelitian ini di lakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi Kepala Desa terhadap Perangkat Desa untuk mewujudkan kualitas pelayanan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Motivasi

Pengertian motivasi ditafsirkan

secara berbeda-beda oleh para ahli sesuai dengan tempat dan keadaan masing-masing, namun pada hakekatnya terdapat persamaan prinsip. Menurut The Liang Gie (1972) menyatakan bahwa motivasi merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh seorang manajer dalam memberikan inspirasi, semangat dan dorongan kepada orang lain untuk menggiatkan orang-orang atau karyawan agar mereka bersemangat dan dapat mencapai hasil sebagaimana dikehendaki dari orang-orang tersebut. Sedangkan menurut Hasibuan (1999) motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahkan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upaya untuk mencapai kepuasan.

Adapun pengertian motivasi menurut Drs. S. Prajudi Atmosoerdirjo (1981) “motivasi adalah untuk membuat orang lain mau bergerak, mau bergiat dengan suka rela dengan semangatnya apakah didorong oleh motivasi tertentu yang dihidupkan apakah oleh instrumen-instrumen yang diadakan ataukah oleh perangsang-

perangsang (insetif) yang diciptakan oleh manager”.

Lebih lanjut Widoyo mengungkapkan, “Fungsi pengarahan (motivasi) menyangkut hubungan yang ada antara pribadi yaitu pimpinan dan pegawainya. Fungsi-fungsi manajemen akan dapat dikerjakan secara efektif jika para pimpinan mengetahui bagaimana cara memimpin dan mengetahui faktor manusia didalam pekerjaan operational dapat dibimbing dengan cara membimbing dengan cara berkomunikasi yang baik”. Jadi pada intinya motivasi adalah suatu energi atau dorongan dalam diri seseorang, untuk melakukan sesuatu yang ingin dicapainya

Kualitas Pelayanan

Sejalan dengan hal tersebut diatas, maka untuk memenuhi keinginan masyarakat. Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (MENPAN) dalam keputusannya Nomor; 81/1993 menegaskan bahwa pelayanan yang berkualitas hendaknya sesuai dengan sendi-sendi sebagai berikut:

1. Kesederhanaan, dalam arti bahwa dalam prosedur / tata cara

-
- pelayanan diselenggarakan secara mudah, lancar, cepat dan tidak berbelit-belit serta mudah dipahami dan dilaksanakan.
2. Kejelasan dan kepastian masyarakat.
 - a. prosedur / tata cara pelayanan umum
 - b. pelayanan secara umum, baik teknis maupun administrative.
 - c. Unit kerja atau pejabat yang bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan umum.
 - d. Rincian biaya / tarif pelayanan umum dan tata pembayaran.
 - e. Jadwal waktu penyelesaian umum.
 - f. Hak dan kewajiban baik dari pemberi maupun penerima pelayanan umum berdasarkan bukti-bukti penerima permohonan / kelengkapannya sebagai alat untuk memastikan pemrosesan pelayanan umum.
 - g. Pejabat menerima keluhan pelanggan (masyarakat).
 3. Keamanan, dalam arti bahwa proses serta hasil pelayanan umum dapat memberikan kepastian hukum.
 4. Keterbukaan, dalam arti bahwa prosedur / tata cara, persyaratan, satuan kerja / pejabat penanggung jawab pemberi pelayanan umum, waktu penyelesaian dan rincian biaya / tarif dan hal-hal lain yang berkaitan dengan proses pelayanan umum wajib di informasikan secara terbuka agar mudah diketahui dan dipahami oleh masyarakat, baik diminta maupun tidak diminta.
 5. Effisiensi meliputi :
 - a. Persyaratan pelayanan umum hanya dibatasi pada hal-hal yang berkaitan langsung dengan pencapaian sasaran pelayanan dengan tetap memperhatikan keterpaduan antara persyaratan dengan produk pelayanan umum yang diberikan.
 - b. Dicegah adanya pengulangan pemenuhan kelengkapan persyaratan dalam hal proses pelayanannya
-

- mempersyaratkan kelengkapan persyaratan dari satuan kerja / instansi pemerintah lain yang terkait.
6. Ekonomis, dalam arti pengenaan biaya pelayanan umum harus ditetapkan secara wajar dengan memperhatikan :
 - a. Nilai barang atau jasa pelayanan umum dengan tidak menuntut biaya yang tinggi diluar kewajaran.
 - b. Kondisi dan kemampuan pelanggan (masyarakat) untuk membayar secara umum.
 - c. Ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
 7. Keadilan yang merata dalam arti cakupan atau jangkauan distribusi yang merata dan diperlakukan secara adil.
 8. Ketepatan waktu, dalam arti pelaksanaan pelayanan umum dapat diselesaikan dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

Berdasarkan teori pelayanan yang telah disebutkan, teori tersebut menjelaskan bahwa pelayanan adalah aktivitas seseorang dalam

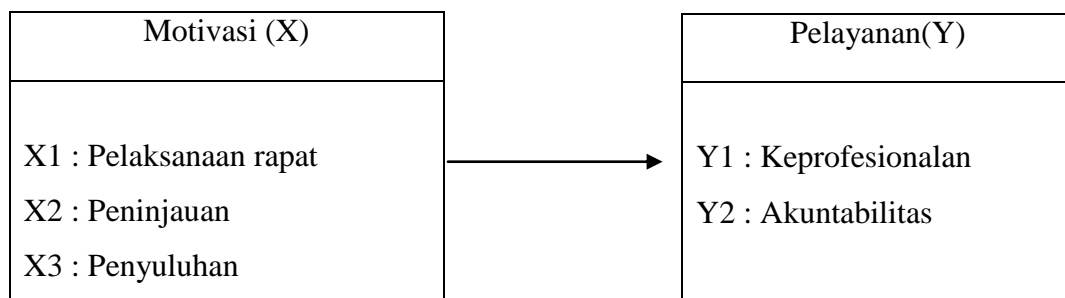
pemenuhan kebutuhannya baik berupa barang ataupun jasa. Dari dua data teori pelayanan tersebut peneliti mengambil teori pelayanan yang berdasarkan Undang-undang No.25 tahun 2009 dengan indikator (a) keprofesionalan dan (b) akuntabilitas.

Hubungan motivasi dengan tingkat pelayanan

Motivasi adalah merupakan dorongan yang diberikan oleh Kepala desa dalam rangka untuk meningkatkan pelayanan yang dilakukan oleh Aparatur / Perangkat Desa. Sedangkan tolak ukur kualitas pelayanan adalah keberhasilan proses pelayanan publik sangat bergantung pada dua pihak yakni birokrasi sebagai pelayan dan masyarakat sebagai yang dilayani (Irfan Islami, 1999). Jadi motivasi merupakan dorongan seorang pimpinan dalam memberikan tugas pada bawahan sehingga muncul dorongan bawahan untuk melaksanakan tugas dari pimpinan. Dengan motivasi ada harapan pelayanan yang diberikan oleh Perangkat Desa dapat maksimal, sehingga dengan demikian selalu ada hubungan antara motivasi dengan

tingkat pelayanan.

Gambar. 1. Kerangka konseptual penelitian



Variabel penelitian yang terdiri dari variabel Independen yaitu Motivasi Kepala desa (X) dapat diukur melalui 3 indikator sebagai berikut:

Motivasi sebagai variabel independent (X) dengan indikator:

a. Pelaksanaan rapat sebagai indikator (X1) dengan item:

- Rapat atau pertemuan;
- Kesempatan menyampaikan pendapat;

b. Peninjauan sebagai indikator (X2) dengan itemnya;

- Melihat ke proyek pembangunan;
- Mengetahui hasil pembangunan

c. Penyuluhan sebagai indikator (X3) dengan itemnya;

- Memberikan pengarahan;
- Mengerti terhadap

permasalahan'

Pelayanan sebagai dependent variabel (Y) dengan indikator;

a. Keprofesionalan sebagai indikator (Y1) dengan item;

- Dapat di pertanggung jawabkan
- Berdasarkan pada peraturan yang berlaku.

b. Akuntabilitas sebagai indikator (Y2) dengan item;

- Dapat dipertanggung jawabkan;
- Laporan keterangan pertanggung jawaban tiap tahun.

Skala yang di gunakan untuk mengukur item-item pada jawaban responden atas pertanyaan yang

diajukan oleh peneliti disediakan jawaban pilihan berganda terdiri dari 3 macam jawaban yaitu :

1. Jawaban a diberi skor 3
2. Jawaban b diberi skor 2
3. Jawaban c diberi skor 1

Dari skor jawaban tersebut dibuat total skor kemudian dari total skor selanjutnya dianalisa menggunakan teknik analisis Rank Spearman dengan dibantu oleh alat penghitungan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 16 from Windows*.

METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti melakukan penelitian di Desa Karanganyar, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi ini dengan alasan bahwa Desa ini adalah desa dengan kinerja terbaik di Kecamatan Ambulu.

Tahapan pengumpulan data

Menurut Soeharto (1996) “pengumpulan data adalah proses untuk menghimpun data yang diperlukan (data apa yang dikumpulkan), relevan serta akan memberikan gambaran dari aspek

yang akan diteliti, baik penelitian keputusan maupun penelitian lapangan”. Tahap pengumpulan data yang digunakan antara lain:

a. Observasi

Observasi merupakan tehnik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek dilapangan dalam hal ini peneliti melihat langsung tingkat pelayanan masyarakat yang dilakukan oleh perangkat desa di Kantor Desa Karanganyar, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember.

b. Dokumtenasi

Dokumentasi yaitu dengan menggunakan data sekunder atau dokumen yang berkaitan dengan obyek penelitian seperti, Profil Desa Karanganyar yang berisi luas wilayah, kependudukan, pemerintahan desa, dan termasuk peraturan-peraturan yang berkaitan dengan pelayanan pemerintah desa.

e. Kuisisioner

Kuisisioner merupakan tehnik pengumpulan data dengan jalan memberikan pertanyaan yang disebarkan kepada responden. Dalam penelitian ini kuisisioner menjadi alat utama, diharapkan data primer

sebagai data pokok dari responden. Menurut Koentjaraningrat (1990) “Kuisisioner adalah suatu daftar yang berisikan suatu rangkaian pertanyaan mengenai satu hal atau satu bidang”.

Dengan demikian kuisisioner adalah daftar pertanyaan untuk memperoleh data berupa jawaban-jawaban dari responden atau orang-orang yang menjawab. Adapun daftar pertanyaan dalam penelitian ini bersifat tertutup, dalam arti disediakan alternatif jawaban untuk setiap pertanyaan, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang tersedia.

Dalam suatu penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh karyawan/pegawai yang ada di Desa Karanganyar sebanyak 15 orang pegawai. Sedangkan sampel yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 15 orang pegawai, sehingga populasi sama dengan sampel.

Data yang sudah di kumpulkan dan di olah selanjutnya di analisis dengan menggunakan Korelasi Rank Spearman, yang nantinya diolah dengan menggunakan alat bantu statistic berupa *SPSS 16 dari Windows*.

Adapun rumus Rank Spearman menurut Sugiyono (1974) sebagai berikut;

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum b_1^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

ρ = Koefisien korelasi Spearman Rank

n = Jumlah sampel

- Jika r_s hitung $>$ r_s tabel (nilai kritis) maka penelitian ini menolak hipotesis nihil (H_0) dan menerima hipotesis kerja (H_1)
- Jika r_s hitung $<$ r_s tabel (nilai kritis) maka penelitian ini menerima hipotesis nihil (H_0) dan menolak hipotesis kerja (H_1)

Dengan tingkat kepercayaan yang penulis tentukan adalah sebesar 95% dalam artian, menerima kebenaran hipotesis (kemungkinan hipotesis benar) adalah sebesar 0,95% dan menolak (kemungkinan keputusan penulis salah) adalah sebesar 0,5. Menurut Suliyanto (2009)

- Jika t -test $>$ t -tabel maka secara nyata H_0 ditolak dan H_1 diterima
- Jika t -test $<$ t -tabel maka secara

nyata H_0 diterima dan H_1 ditolak

$$t = \sqrt{\frac{\sum(\bar{x} - x_i)^2}{n - 1}} = \bar{I}s$$

Keterangan;

t = harga yang dihitung, yang nantinya akan dikonsultasikan dengan nilai t tabel

n = jumlah sampel

x = variabel

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Penyajian Data

Dalam penyajian data ini akan peneliti tampilkan data-data yang diperoleh berdasarkan kuesioner yang peneliti berikan kepada responden, diperoleh data sebagai berikut :

Pelaksanaan Rapat (X1)

Nilai yang di peroleh dari kuisisioner terhadap item pertanyaan 1 adalah sebesar 38, sedang untuk pertanyaan nomor 2 diperoleh skor sebesar 41, begitu juga untuk pertanyaan nomor 3 diperoleh skor sebesar 40. Dan total skor untuk indikator variabel X1 adalah sebesar 119.

Peninjauan (X2)

Nilai yang di peroleh dari kuisisioner terhadap item pertanyaan nomor 1

didapatkan skor dengan jumlah 39, untuk pertanyaan item nomor 2 didapatkan skor dengan jumlah 40, untuk pertanyaan kuisisioner item nomor 3 didapatkan skor dengan jumlah 39. Dari item kuisisioner nomor 1, 2, 3 didapatkan total skor $39+40+39=118$.

Penyuluhan (X3)

Nilai yang di peroleh dari kuisisioner terhadap item penyuluhan didapatkan skor sebagai berikut, untuk jawaban kuisisioner nomer 1 didapatkan jumlah skor 44, untuk jawaban kuisisioner nomor 2 didapatkan jumlah skor 42, untuk jawaban kuisisioner nomor 3 didapatkan jumlah skor 38. Dan jumlah skor secara keseluruhan adalah $44 + 42 + 38 = 124$

Variabel Dependen Y

Kepentingan umum (Y1)

Nilai yang di peroleh dari kuisisioner terhadap indikator kepentingan umum (Y1) yang merupakan bagian dari variabel pelayanan (Y), dengan 3 (tiga) pertanyaan yang masing-masing didapat sebagai berikut; untuk pertanyaan 1 (pertama) didapatkan jawaban keseluruhan dengan skor 36, untuk pertanyaan nomor 2 (dua)

didapatkan jawaban keseluruhan dengan jumlah skor 35, untuk pertanyaan nomor 3 (tiga) didapatkan jawaban dengan jumlah skor 45. Dari skor-skor tersebut maka akan didapat jumlah seluruh skor untuk indikator (Y1) adalah= $36 + 35 + 45 = 116$

Akuntabilitas (Y2)

Nilai yang di peroleh dari kuisisioner terhadap indikator akuntabilitas. Ada 3 (tiga) pertanyaan yang peneliti sampaikan, untuk pertanyaan item 1 (satu) diperoleh jumlah skor 27, untuk

pertanyaan item 2 (dua) didapat jumlah skor 32, untuk pertanyaan item 3 (tiga) didapat jumlah skor 45. Dengan demikian total skor untuk indikator akuntabilitas didapatkan dari= $27 + 32 + 45 = 104$

Pembahasan

Dari hasil penyajian data yang sudah paparkan tersebut diatas maka analisis kuantitatif Korelasi Rank Spearman yang perhitungannya dibantu dengan *SPSS 16. For Windows* pembahasannya adalah sebagai berikut:

Korelasi Pelaksanaan Rapat (X1) terhadap Keprofesionalan (Y1)

Hasil perhitungan Rank Spearman dengan SPSS pada Indikator (X1) terhadap Indikator (Y1)

Correlations

		Pelaksanaan_Rap at	Kepentingan_ Umum
Spearman's rho	Pelaksanaan_Rapat	1.000	.461
	Correlation Coefficient	.	.084
	Sig. (2-tailed)	15	15
	Kepentingan_Umum	.461	1.000
	Correlation Coefficient	.084	.
	Sig. (2-tailed)	15	15
	N		

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa korelasi pelaksanaan rapat

(X1) terhadap keprofesionalan (Y1) adalah 1,000 dan signifikan. Sedangkan untuk keprofesionalan korelasi koefisiennya adalah 0,461 dan signifikan. Hal ini tercermin dalam angka signifikansi sebesar 0,084 yang lebih besar dari batas tingkat kepercayaan atau taraf signifikansi yaitu 5 % atau 0,05. Koefisien korelasi hitung atas hubungan antara pelaksanaan rapat terhadap keprofesionalan menunjukkan angka 0,461. Angka tersebut lebih tinggi dari koefisien korelasi tabel yaitu 0,084, sehingga dapat dikatakan bahwa korelasi pelaksanaan rapat terhadap ekonomi mempunyai hubungan yang sangat kuat.

Korelasi Pelaksanaan Rapat (X1) terhadap Akuntabilitas (Y2)

Hasil perhitungan Rank Spearman dengan SPSS pada Indikator

(X1) terhadap Indikator (Y2)

Correlations

			Pelaksanaan_ Rapat	Akuntabilitas
Spearman's rho	Pelaksanaan_Rapat	Correlation Coefficient	1.000	.435
		Sig. (2-tailed)	.	.105
		N	15	15
	Akuntabilitas	Correlation Coefficient	.435	1.000
		Sig. (2-tailed)	.105	.
		N	15	15

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa korelasi pelaksanaan rapat (X1) terhadap akuntabilitas (Y2) adalah 1,000 dan signifikan. Sedangkan untuk akuntabilitas (Y2) menunjukkan angka perhitungan 0,435 dan signifikan. Hal ini tercermin dalam angka signifikansi sebesar 0,105 yang lebih besar dari batas tingkat kepercayaan atau taraf signifikansi yaitu 5 % atau 0,05. Koefisien korelasi hitung atas hubungan antara pelaksanaan rapat terhadap Akuntabilitas menunjukkan angka 0,435. Angka tersebut lebih tinggi dari koefisien korelasi tabel yaitu 0,105, sehingga dapat dikatakan bahwa korelasi pelaksanaan rapat terhadap Akuntabilitas mempunyai hubungan yang sangat kuat.

Korelasi Peninjauan (X2) terhadap Keprofesionalan (Y1)

Hasil perhitungan Rank Spearman dengan SPSS pada
Indikator (X2) terhadap Indikator (Y1)

Correlations

			Peninjauan	Kepentingan _Umum
Spearman's rho	Peninjauan	Correlation Coefficient	1.000	.725**
		Sig. (2-tailed)	.	.002
		N	15	15
	Kepentingan_Umum	Correlation Coefficient	.725**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.002	.
		N	15	15

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa korelasi peimjauan (X2) terhadap keprofesionalan (Y1) adalah 1,000 dan signifikan. Sedangkan untuk keprofesionalan (Y1) menunjukkan angka perhitungan 0,725 dan signifikan. Hal ini tercermin dalam angka signifikansi sebesar 0,002 yang lebih besar dari batas tingkat kepercayaan atau taraf signifikansi yaitu 5 % atau 0,05. Koefisien korelasi hitung atas hubungan antara pelaksanaan peninjauan terhadap keprofesionalan menunjukkan angka 0,725. Angka tersebut lebih tinggi dari koefisien korelasi tabel yaitu 0,002, sehingga dapat dikatakan bahwa korelasi pelaksanaan peninjauan terhadap keprofesionalan mempunyai hubungan yang sangat kuat.

Korelasi Peninjauan (X2) terhadap Akuntabilitas (Y2)

Hasil perhitungan Rank Spearman dengan SPSS pada
Indikator (X2) terhadap Indikator (Y2)

Correlations

			Peninjauan	Akuntabilitas

Spearman's rho	Peninjauan	Correlation Coefficient	1.000	.088
		Sig. (2-tailed)	.	.756
		N	15	15
	Akuntabilitas	Correlation Coefficient	.088	1.000
		Sig. (2-tailed)	.756	.
		N	15	15

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa korelasi peninjauan (X2) terhadap Akuntabilitas (Y2) adalah 1,000 dan signifikan. Sedangkan untuk Akuntabilitas (Y2) menunjukkan angka perhitungan 0,088 dan signifikan. Hal ini tercermin dalam angka signifikansi sebesar 0,756 yang lebih besar dari batas tingkat kepercayaan atau taraf signifikansi yaitu 5 % atau 0,05. Koefisien korelasi hitung atas hubungan antara pelaksanaan peninjauan terhadap Akuntabilitas menunjukkan angka 0,088. Angka tersebut lebih tinggi dari koefisien korelasi tabel yaitu 0,756, sehingga dapat dikatakan bahwa korelasi pelaksanaan peninjauan terhadap Akuntabilitas mempunyai hubungan yang sangat kuat.

Korelasi Penyuluhan (X3) terhadap Keprofesionalan (Y1)

Hasil perhitungan Rank Spearman dengan SPSS pada
Indikator (X3) terhadap Indikator (Y1)

Correlations

			Penyuluhan	Kepentingan _Umum
Spearman's rho	Penyuluhan	Correlation Coefficient	1.000	.171
		Sig. (2-tailed)	.	.543
		N	15	15
	Kepentingan_Umum	Correlation Coefficient	.171	1.000
		Sig. (2-tailed)	.543	.
		N	15	15

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa korelasi penyuluhan (X3) terhadap keprofesionalan (Y1) adalah 1,000 dan signifikan. Sedangkan untuk keprofesionalan (Y1) menunjukkan angka perhitungan 0,171 dan signifikan. Hal

ini tercermin dalam angka signifikansi sebesar 0,543 yang lebih besar dari batas tingkat kepercayaan atau taraf signifikansi yaitu 5 % atau 0,05. Koefisien korelasi hitung atas hubungan antara pelaksanaan penyuluhan terhadap keprofesionalan menunjukkan angka 0,171. Angka tersebut lebih tinggi dari koefisien korelasi tabel yaitu 0,756, sehingga dapat dikatakan bahwa korelasi pelaksanaan penyuluhan terhadap keprofesionalan mempunyai hubungan yang sangat kuat.

Korelasi Penyuluhan (X3) terhadap Akuntabilitas (Y2)

Hasil perhitungan Rank Spearman dengan SPSS pada

Indikator (X3) terhadap Indikator (Y2)

Correlations

			Penyuluhan	Akuntabilitas
Spearman's rho	Penyuluhan	Correlation Coefficient	1.000	-.090
		Sig. (2-tailed)	.	.750
		N	15	15
	Akuntabilitas	Correlation Coefficient	-.090	1.000
		Sig. (2-tailed)	.750	.
		N	15	15

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa korelasi penyuluhan (X3) terhadap Akuntabilitas (Y2) adalah 1,000 dan signifikan. Sedangkan untuk Akuntabilitas (Y2) menunjukkan angka perhitungan 0,090 dan signifikan. Hal ini tercermin dalam angka signifikansi sebesar 0,750 yang lebih besar dari batas tingkat kepercayaan atau taraf signifikansi yaitu 5 % atau 0,05. Koefisien korelasi hitung atas hubungan antara pelaksanaan penyuluhan terhadap Akuntabilitas menunjukkan angka 0,090. Angka tersebut lebih tinggi dari koefisien korelasi tabel yaitu 0,750, sehingga dapat dikatakan bahwa korelasi pelaksanaan penyuluhan terhadap Akuntabilitas mempunyai hubungan yang sangat kuat.

Korelasi Motivasi Kepala Desa (X) terhadap tingkat pelayanan Perangkat Desa(Y)

Hasil perhitungan SPSS korelasi motivasi Kepala Desa terhadap

tingkat pelayanan Perangkat Desa

Correlations

			Motivasi	Pelayanan
Spearman's rho	Motivasi	Correlation Coefficient	1.000	.918**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	15	15
	Pelayanan	Correlation Coefficient	.918**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	15	15

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel penghitungan SPSS (Statistical Product and Service Solution) maka akan diperoleh nilai korelasi $r_s = 0,918$, dalam tabel kritis nilai rho yaitu tabel P dengan $N = 15$ dengan taraf kepercayaan 95% atau signifikansi 5% nilai kritisnya dalam tabel adalah sebesar 0,506. Berdasarkan perhitungan tersebut maka didapat t-hitung sebesar 0,918 nilai t-hitung tersebut merupakan t-hitung dari t-tabel untuk korelasi r_s antara variabel X dan variabel Y. Berdasarkan ketentuan yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya bahwa kriteria kuat dan tidaknya suatu hubungan dapat dilihat pada tabel nilai-nilai rho didepan membuktikan bahwa mempunyai hubungan yang sangat kuat.

*Uji t Test*Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.418	.765		-4.467	.000
	Pelayanan	1.872	.055	.994	33.867	.000

a. Dependent Variable: Motivasi

Berdasarkan hasil uji student t menunjukkan bahwa koefisien t hitung sebesar 0,765 sementara t table dengan derajat kebebasan $n - 2 = 15 - 2 = 13$ menunjukkan koefisien sebesar 0,692. Karena t hitung $>$ t tabel maka hipotesis

alternatif diterima serta menolak hipotesa nol. Selanjutnya karena tingkat signifikansi yaitu 0.50, maka pengaruh motivasi Kepala Desa terhadap Aparatur Desa dalam meningkatkan kualitas pelayanan, mempunyai pengaruh yang signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan analisis Rank Spearman menunjukkan bahwa, ada pengaruh sangat kuat hubungan motivasi Kepala Desa terhadap tingkat pelayanan Aparatur Desa. Hal ini berdasarkan nilai r_s -hitung 0,918 yang lebih besar dibanding dengan r_s -tabel untuk $N= 15$ dengan taraf signifikansi 5% adalah 0,516. Pengaruh yang sangat kuat tersebut dibuktikan dengan uji t test yang didapatkan t hitung sebesar 0,765 sedangkan t tabel sebesar 0,692.

Saran – saran

Untuk mewujudkan pelayanan yang optimal diharapkan Kepala Desa dapat memotivasi Perangkat Desa secara terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Gibson, Wancevich, 1989. *DONNELLY Dalam Organisasi*, Erlangga, Bandung
- Gie, The Liang, 1999. *Organisasi dan Motivasi*, Bumi Aksara, Bandung
- Hadi, Sutrisno, 1991. *Metodologi Research*, Andy Offset, Yogyakarta
- Hasibuan, 1999. *Organisasi dan Motivasi*, Bumi Aksara, Bandung
- Islamy, Irfan, 1999. *Reformasi Pelayanan Publik*, Makalah Pelatihan Strategi Pembangunan Sumber Manusia Aparatur Pemerintah daerah dalam Era globalisasi, di Kabupaten Daerah Tingkat II Trenggalek
- Juniarso Ridwan, Dr, Ir, MSi., MH, 2009. *Hukum Negara dan*

-
- Kebijakan Pelayanan*KEPMENPAN
Publik, Nuansa Cendekia 2009 No.63/KEP/M.PAN/7/2003, *Tentang Pedoman Umum Penyelenggaraan Pelayanan Publik*
- Kartini Kartono, 1986. *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Ghalia Indonesia, JakartaKEPMENPAN
 No.81/1993, *Tentang Pedoman tata Laksana Pelayanan Umum*
- Koentjaraningrat, 1990. *Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, JakartaUndang-undang
 No.25 Tahun 2009, *Tentang Pelayanan Publik*
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*, CV Alfabeta, BandungUndang-undang
 No.32 Tahun 2004, *Tentang Otonomi Daerah*, Sinar Grafika, Jakarta
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Ilmu Administrasi*, CV Alfabeta, Bandung
- Sugiyono, Dr,1994, *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta, Bandung
- Suliyanto, 2009. *Metodologi Penelitian (S2)* (www.belajar penelitian _ilmiah?2009)
 Diakses 11 Mei 2010
- Suryabrata, 1987. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Pres
- Soeharto, 1996, *Dasar-Dasar Organisasi*, Gajah Mada University Pres, Jakarta
- Toha, Miftah, 1990. *Aspek-Aspek Pokok Administrasi*, Ghalia Indonesia, Jakarta
-